

**STRATEGI PENGELOLAAN DESA WISATA JAMU KIRINGAN, KECAMATAN
JETIS, KABUPATEN BANTUL**

Suharto

Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta

hartamas1970@gmail.com

ABSTRACT

The research was conducted to know development of tourism after Jamu Kiringan rural tourism was formed and strategy of management also to know the obstacles in management process. The research was conducted in Jamu Kiringan rural tourism on December 2018 – January 2019. Data were obtained from interview with 4 informants consist of informants of rural tourism management, informant of village official, informant of society who join to tourist activity and informant of society who not join to tourism activity. The research was also obtained from questionnaires that have been given a Likert Scale rating to 30 respondents. The sampling was done by Purposive Sampling technique. The analysis methods used in this research are data analysis from Miles and Huberman (reduction, display and conclusion drawing/verification), analysis of IFAS EFAS and SWOT matrix analysis. The result of this research show calculation value of internal factors x is 0,0857 and external factors y is 1,4171. From the calculation of IFAS EFAS table show the x value and y value is positive same, so the position in quadrant 1 in SWOT analysis. It mean the position of Jamu Kiringan rural tourism profitable that have strength and opportunity, so it can cover weakness and threat and also take effect in management strategy in Jamu Kiringan rural tourism. In quadrant 1 produce Strength and Opportunity strategy (SO) consist of make Jamu Kiringan to be the best rural tourism in Bantul Regency with main attraction is Jamu, manage attraction products to be tour package with a varied composition, make a great herbal garden that contains various types of herbal plants, increase export quantity and international cooperation network and increase tourist visits because of the ease of access so that has an impact on the village economy.

Keywords : Management Strategy, Rural Tourism, Herbal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan pariwisata setelah pariwisata pedesaan Jamu Kiringan dibentuk dan strategi manajemen juga untuk mengetahui hambatan dalam proses manajemen. Penelitian ini dilakukan di desa wisata Jamu Kiringan pada bulan Desember 2018 - Januari 2019. Data diperoleh dari wawancara dengan 4 informan yang terdiri dari informan manajemen wisata desa, informan pejabat desa, informan masyarakat yang ikut kegiatan wisata dan informan masyarakat yang tidak bergabung dengan kegiatan pariwisata. Penelitian ini juga diperoleh dari kuesioner yang telah diberi peringkat Skala Likert kepada 30 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi, tampilan dan penarikan kesimpulan / verifikasi), analisis IFAS EFAS, dan analisis matrik SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai perhitungan faktor internal x adalah 0,0857 dan faktor eksternal y adalah 1,4171. Dari perhitungan tabel IFAS EFAS menunjukkan nilai x dan nilai y adalah positif sama, sehingga posisi di kuadran 1 di Analisis SWOT. Ini berarti posisi pariwisata pedesaan Jamu Kiringan menguntungkan yang memiliki kekuatan dan peluang, sehingga dapat menutupi kelemahan dan ancaman serta berpengaruh dalam strategi manajemen di pariwisata pedesaan Jamu Kiringan. Di kuadran 1 menghasilkan Strategi Kekuatan dan Peluang (SO) yang terdiri dari menjadikan Jamu Kiringan menjadi desa wisata terbaik di Kabupaten Bantul dengan atraksi utama adalah Jamu, mengelola produk wisata menjadi paket wisata dengan komposisi yang bervariasi, membuat kebun herbal yang hebat yang berisi berbagai jenis tanaman herbal, meningkatkan kuantitas ekspor dan jaringan kerja sama internasional dan meningkatkan kunjungan wisatawan karena kemudahan akses sehingga berdampak pada perekonomian desa.

Kata kunci : Strategi Manajemen, Wisata Pedesaan, Herbal.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata sejalan dengan isu yang diangkat oleh pemerintah, yakni pemberantasan kemiskinan dan penyejahteraan masyarakat melalui pariwisata. Desa wisata merupakan salah satu program pemerintah untuk memberdayakan masyarakat desa dalam berbagai aspek kegiatan. Pola pikir yang menganggap masyarakat desa hanya mendapat “sisa-sisa” dari aktivitas pariwisata mulai bergeser. Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk mengelola potensi desa sesuai dengan keunikan atau ciri khas desa. Masing-masing desa dapat mengembangkan potensi yang ada seperti rumah tinggal (*homestay*), makanan tradisional yang sederhana, wisata alam yang menarik serta kebudayaan yang terdapat di desa. Setiap desa memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas atau keunikan desa tersebut. Ciri khas ini yang menjadi daya tarik pada desa wisata sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung.

Desa Wisata Jamu Kiringan terletak di Dusun Kiringan, Kelurahan Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 16 Km selatan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebelum menjadi Desa Wisata Jamu Kiringan, sebagian besar masyarakat hanya memiliki 1 (satu) pekerjaan tetap. Perkembangan pariwisata di Dusun Kiringan mengubah perekonomian dan sosial masyarakat, seperti rumah masyarakat yang dijadikan *homestay*, pembangunan sarana dan prasarana untuk wisatawan, serta pembuatan paket-paket wisata untuk menikmati berbagai atraksi yang ada di desa.

Desa Wisata Jamu Kiringan memiliki atraksi, amenitas dan aksesibilitas yang cukup baik. Seperti jalan menuju lokasi yang mudah dijangkau, terdapat papan penunjuk arah, *toilet* yang bersih, *homestay*, dan rumah produksi jamu. Produk jamu menjadi atraksi unggulan yang dipasarkan untuk menarik

minat wisatawan. Jamu gendong menjadi ciri khas Desa Wisata Jamu Kiringan, dimana jamu tersebut diproduksi dan dipasarkan langsung oleh masyarakat desa. Terdapat 2 (dua) jenis produk jamu yang ditawarkan, yaitu dalam bentuk jamu jadi dan jamu setengah jadi. Selain memproduksi jamu, terdapat juga paket untuk wisatawan yang ingin belajar membuat jamu sendiri. Wisatawan diperbolehkan untuk membawa pulang hasil produksinya sebagai upaya pengelola memasarkan desa tersebut. Selain melakukan pemasaran, untuk menjaga eksistensi Desa Wisata Jamu Kiringan harus dilakukan pengelolaan yang baik.

Setelah melakukan observasi, penulis menemukan beberapa kelemahan dalam pengelolaan Desa Wisata Jamu Kiringan. Pertama, pengorganisasian masyarakat yang masih enggan untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Jamu Kiringan. Kesadaran masyarakat untuk ikut mengelola rendah karena sebagian besar masyarakat berlatar belakang sebagai petani. Pengalaman berorganisasi sedikit sehingga rasa tanggung jawab akan kepentingan bersama pun rendah. Kedua, pengelolaan keuangan yang masih lemah. Kurangnya modal menjadi salah satu penghambat dalam pengelolaan desa. Lambatnya pembangunan infrastruktur serta sarana dan prasarana penunjang menjadi kelemahan Desa Wisata Jamu Kiringan. Ketiga, lemahnya strategi pemasaran yang digunakan. Kegiatan promosi masih jarang dilakukan sehingga tidak terkenal seperti beberapa desa wisata disekitarnya. Penggunaan teknologi yang belum optimal seperti promosi menggunakan media sosial, media digital dan media cetak.

TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat,

pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata adalah kegiatan yang dinamis dan menjadi sebuah bisnis, yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*) (Pitana dan Surya Diarta, 2009:32).

Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga menyebutkan strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Rangkuti (2005:3), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam hubungannya dengan perencanaan strategis mempunyai tujuan agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan industri pariwisata yang berasal dari pengembangan suatu desa yang memiliki potensi wisata yang mencerminkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari desa tersebut, dan memberikan fasilitas – fasilitas yang disediakan untuk menunjang kebutuhan wisatawan. Menurut Nuryanti (dalam Hadiwijoyo, 2012: 68) mengatakan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Bentuk paket wisata berbasis pada *Eco Tourism*, sejalan dengan pemikiran Hadiwijoyo (2012: 69) mengatakan selain berkaitan dengan berbagai hal, terdapat dua konsep penting dalam komponen desa wisata, yaitu: a) Akomodasi yaitu tempat tinggal sementara bagi wisatawan sekalipun harus menyatu dengan tempat tinggal penduduk. b)

Atraksi yaitu obyek yang memiliki keunikan biasanya berupa karya seni beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membuat dan lain sebagainya yang lebih spesifik.

Hal ini terjadi di Kiringan, yaitu disamping pengunjung dapat melihat apotik hidup khususnya tanaman bahan baku pembuatan jamu (*something to see*), pengunjung bisa membeli produk jamu (*something to buy*) dan belajar meramu jamu (*something to do*).

Pengelolaan

Pengelolaan atau manajemen berasal dari bahasa Inggris "*management*". Menurut Leiper dalam Pitana (2009:80), pengelolaan (manajemen) merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi manajemen menurut Leiper tersebut yaitu *Planning* (perencanaan), *Directing* (mengarahkan), *Organizing* (termasuk *coordinating*), *Controlling* (pengawasan). Gorge R. Terry juga menyatakan fungsi-fungsi manajemen dimulai dari tahap Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organization*), Penggerakan (*actuating*), dan Pengawasan (*controlling*).

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, nilai dan kemudahan berupa keanekaragaman alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi kunjungan wisatawan (*Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009*). Pengertian di atas tertuju bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu atau obyek yang dapat dijadikan komoditas bagi sebuah industri wisata karena memiliki keunikan, kekhasan, sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Pengertian yang mudah dipahami dijelaskan dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata (1985) yang ditulis A Yoeti. Menurut pendapatnya, daya tarik wisata

(*tourist attraction*) adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk berkunjung ke tempat tertentu. Sementara Nyoman S Pendit dalam buku karangannya, Ilmu Pariwisata (1994) memberikan definisi daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang bernilai dan menarik untuk dikunjungi dan dilihat. (Oka Yoeti, 2013: 17)

Pengertian daya tarik wisata adalah suatu bentukan dana dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu (Marpaung, 2002:78). Muljadi (2014:102) dalam kegiatan pariwisata terdapat tiga aspek penting dari daya tarik wisata yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

a. Atraksi

Atraksi adalah segala sesuatu yang berupa daya tarik wisata yang memiliki sifat menarik minat bagi wisatawan. Sehingga, terdorong untuk datang ke suatu tempat atau daerah tujuan wisata yang dikehendaki. Sifat-sifat menarik ini antara lain meliputi; keindahan alam, atraksi, budaya, bangunan peninggalan sejarah dan adat istiadat atau kebiasaan cara hidup masyarakat yang memiliki keunikan yang berbeda dengan tempat tinggal wisatawan.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata dengan berbagai moda transportasi baik udara, laut maupun darat. Aksesibilitas sangat mempengaruhi keputusan para calon wisatawan datang berkunjung ke suatu negara atau daerah tujuan wisata.

c. Amenitas

Amenitas adalah ketersediaan berbagai fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan, kepuasan bagi wisatawan selama melakukan perjalanan wisata di suatu daerah tujuan wisata. Fasilitas yang dimaksud berupa layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, fasilitas umum dan fasilitas kenyamanan.

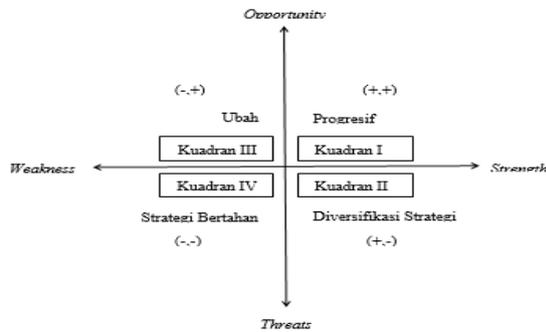
METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini mengkaji berbagai fenomena yang terjadi di lapangan yang merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode campuran/ *mixed methods* yaitu perpaduan antara kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan secara akurat mengenai fakta di lapangan dan hubungan yang muncul dalam pengelolaan Desa Wisata Jamu Kiringan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Teknik cuplikan (*sampling*) yaitu *purposive sampling*, yang mencakup beberapa narasumber sebagai sumber data primer di antaranya: Tokoh Masyarakat (Pejabat), masyarakat sekitar baik yang terlibat (pengelola *homestay*, produsen jamu, dan lain-lain) maupun individu yang tidak terlibat dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Jamu Kiringan seperti halnya pengunjung, masyarakat yang berada disekitar wilayah Kiringan.

Data digali melalui metode wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Langkah selanjutnya setelah data diperoleh untuk mendapatkan data yang benar-benar sah dan reliabel maka dilakukan pengujian kevalidan data yang mencakup Uji *Credibility* (validitas internal), Uji *Transferability* (validitas eksternal), Uji *Dependability* (reliabilitas) dan Uji *Confirmability* (objektivitas). Metode analisis dilakukan melalui dua tahapan yaitu:

- a. Analisis Data Model Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing/ Verification* (menarik kesimpulan).
- b. Analisis SWOT, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman mengenai bagaimana strategi pengelolaan Desa Wisata Jamu Kiringan serta untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam praktek pengembangannya. Model ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai

berikut: (1) mengidentifikasi masing-masing kekuatan dan kelemahan (IFAS) serta ancaman dan peluang (EFAS). (2) Penentuan strategi melalui kuadran analisis hasil identifikasi dari masing-masing komponen SWOT seperti pada kuadran berikut:



Sumber: Pearce dan Robinson (1998) dalam Siti (2010)

Gambar 1
Kuadran Analisis SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dilakukan identifikasi faktor-faktor internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) secara sistematis sehingga dapat ditentukan posisi organisasi.

Identifikasi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan dapat dirumuskan beberapa indikator terkait faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

Tabel 1 Analisis Faktor Internal (IFAS)

KEKUATAN (<i>Strength</i>)	
S1	Keanekaragaman atraksi wisata (alam, budaya dan edukasi)
S2	Kegiatan Pelestarian tanaman obat penghasil jamu
S3	Ekspor produk jamu sampai ke luar negeri
S4	Lokasdesa wisata mudah dijangkau, tidak jauh dari pusat kota
S5	Keanekaragaman jenis produk jamu dengan berbagai manfaatnya
KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)	
W1	Kurangnya penunjuk arah menuju lokasi
W2	Kurangnya SDM pengelola dengan latar belakang pariwisata
W3	Kurangnya dana pendukung untuk pembangunan 3A

W4	Kurangnya promosi desa wisata
W5	Masyarakat kurang antusias dengan kegiatan pariwisata

Sumber: identifikasi data penulis 2019

Tabel 2 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

PELUANG (<i>Opportunity</i>)	
O1	Menjadikan produk jamu sebagai ikon utama Desa Wisata Jamu Kiringan
O2	Menjadikan kegiatan pariwisata sebagai mata pencaharian sampingan masyarakat desa
O3	Menambah keanekaragaman atraksi wisata
O4	Menjalin kerjasama dengan <i>stakeholder</i> untuk mengembangkan desa wisata
O5	Kegiatan pariwisata meningkatkan perekonomian masyarakat desa
ANCAMAN (<i>Waekness</i>)	
T1	Wisatawan lokal kurang tertarik dengan atraksi utama (jamu)
T2	Kurangnya pemasyarakatan jamu dikalangan milenial
T3	Adanya persaingan antar produsen jamu di desa

Sumber: identifikasi data penulis 2019

Hasil identifikasi digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan Kekuatan (*strength*) dan memanfaatkan Peluang (*opportunities*), secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan Kelemahan (*weakness*) dan mengatasi Ancaman (*threats*). Dari uraian tersebut, penulis memiliki alasan untuk menentukan teknis analisis data menggunakan analisis SWOT dengan merumuskan IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*).

Analisis dengan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dengan tahapan sebagai berikut: 1) Membuat daftar faktor-faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan. 2) Melakukan pembobotan masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00. 3) Memberikan peringkat (*rating*) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan, yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (tidak begitu lemah), 3 (cukup lemah), 4 (sangat kuat). Jadi, nilai *rating* mengacu pada kontribusi perusahaan. 4)

Kalikan antara bobot dan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.

Analisis dengan matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dengan tahapan sebagai berikut: 1) Membuat daftar faktor-faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman. 2) Melakukan pembobotan masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00. 3) Memberikan peringkat (*rating*) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan, yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (tidak begitu lemah), 3 (cukup lemah), 4 (sangat kuat). Jadi, nilai *rating* mengacu pada kontribusi perusahaan. 4) Kalikan antara bobot dan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya. (Rangkuti dalam Efa, 2017).

Dari nilai total faktor internal dan eksternal, serta skoring dan pembobotan ini dilakukan untuk mendapatkan posisi objek yang sedang diteliti guna menentukan alternatif strategi yang akan digunakan. Maka nilai tersebut dapat digambarkan dalam bentuk kuadran seperti pada Tabel 3 dan 4 berikut:

Tabel 3. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

IFAS	Bobot	Rating	Skor
S1	0,106	3,667	0,3887
S2	0,107	3,500	0,3745
S3	0,094	3,267	0,3071
S4	0,099	3,567	0,35313
S5	0,105	3,633	0,38147
Total	0,511	17,634	1,8049
W1	0,101	3,633	0,36693
W2	0,095	3,433	0,32614
W3	0,098	3,433	0,33643
W4	0,091	3,267	0,2973
W5	0,107	3,667	0,39237
Total	0,492	17,433	1,7192
S-W	1		0,0857

Sumber: Pengolahan Data Penulis 2019

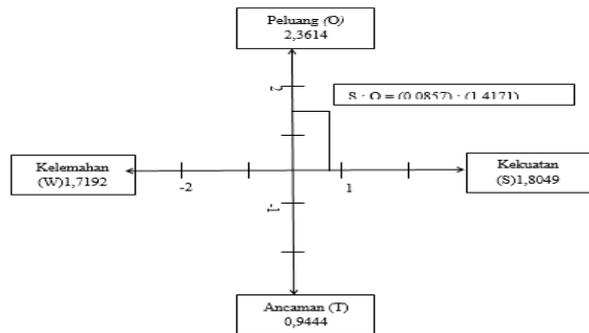
Tabel 4. External Factor Analysis Summary (EFAS)

EFAS	Bobot	Rating	Skor
O1	0,134	3,467	0,46458
O2	0,142	3,667	0,52071

O3	0,145	3,633	0,52679
O4	0,141	3,667	0,51705
O5	0,112	2,967	0,3323
Total	0,674	17,401	2,3614
T1	0,099	2,667	0,26403
T2	0,120	3,167	0,38004
T3	0,106	2,833	0,3003
Total	0,325	8,667	0,9444
O-T	1		1,4171

Sumber: Pengolahan Data Penulis 2019

Dari hasil perhitungan faktor internal nilai x adalah 0,0857 dan faktor eksternal y adalah 1,4171. Dari perhitungan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai x dan nilai y sama-sama positifnya, sehingga posisi berada pada kuadran 1 pada analisis SWOT



Sumber: Pengolahan Data Penulis 2019

Dengan keadaan faktor ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Jamu Kiringan memiliki kekuatan dan peluang yang dapat menutupi kelemahan dan ancaman yang ada. Strategi yang tepat berdasarkan kuadran 1 SWOT yaitu strategi *Strength – Opportunity* (SO): menjadikan Dusun Kiringan sebagai Desa Wisata unggulan di Bantul dengan daya tarik utama jamu, mengemas produk atraksi menjadi paket wisata dengan komposisi yang bervariasi, membuat taman toga raksasa yang berisi berbagai jenis tanaman jamu, meningkatkan kuantitas ekspor dan jaringan kerjasama internasional, meningkatkan kunjungan wisatawan karena kemudahan akses sehingga berdampak pada perekonomian desa.

Kegiatan wisata di Desa Wisata Jamu Kiringan diawali dengan adanya kunjungan untuk belajar penelitian tentang jamu dan cara membuatnya dari berbagai instansi kesehatan

dan akademisi farmasi/ kesehatan. Kunjungan tersebut menjadi awal mula ide munculnya membuat desa wisata. Kunjungan yang semakin meningkat menumbuhkan motivasi masyarakat Dusun Kiringan untuk menanam tanaman obat lebih banyak. Usaha pengembangan potensi wisata dilakukan agar kegiatan wisata di Dusun Kiringan tidak hanya tergantung dengan kegiatan produksi jamu. Penambahan atraksi seperti kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian, wisata alam, pertunjukan kesenian jelajah dusun dan budaya sebagai upaya pengelola untuk menambah keanekaragaman atraksi di Desa Wisata Jamu Kiringan.

Penonjolan atraksi pertanian budi daya tanaman bahan baku jamu, proses pembuatan jamu (jamu godog, jamu sedu dan jamu cair) merupakan wisata edukasi yang digemari banyak pengunjung, menjadikan Desa Wisata Jamu Kiringan berbasis pada wisata kesehatan dan edukasi. Desa Wisata ini memiliki beberapa fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pariwisata. Amenitas yang ada di Desa Wisata Jamu Kiringan yaitu *homestay*, joglo, lahan parkir, penyewaan sepeda, air bersih, dan toko souvenir. Kendalanya adalah kurangnya papan petunjuk atau plang wisata. Kondisi jalan menuju Desa Wisata Jamu Kiringan terawat cukup baik walaupun ada sedikit lubang kecil di jalan. Selain itu, juga sudah terdapat papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Jamu Kiringan walaupun jumlahnya belum banyak. Kendala yang terkait dengan aksesibilitas salah satunya adalah kondisi jalan yang sempit dan tidak memiliki lahan untuk melebarkan jalan.

Sumber modal menjadi salah satu kendala pengelola untuk mengembangkan Desa Wisata Jamu. Selain modal, pengelola juga masih kesulitan dengan pembebasan lahan guna mengembangkan atraksi wisata. Pengelola juga sudah melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan bertugas mengelola Desa Wisata Jamu Kiringan. Rancangan strategi pengelolaan yang tepat dapat meningkatkan kualitas Desa Wisata

Jamu Kiringan. Manajemen yang baik mempermudah pengelola untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun strategi pengelolaan yang dilakukan pengelola Desa Wisata Jamu Kiringan adalah:

Planning, pengelola Desa Wisata Jamu Kiringan sudah membuat rencana untuk mengembangkan potensi yang ada. Rencana penambahan atraksi seperti pembuatan *showroom* jamu, *camping ground*, lintasan motor *trail*, sarana dan prasarana *outbond*. Inovasi produk jamu seperti bier jamu, permen/ *jelly* jamu dan es krim jamu. Rencana-rencana yang dirancang masih sulit dilaksanakan karena terkendala masalah permodalan. Bantuan modal yang ada masih sulit untuk dibelanjakan sehingga kegiatan pengembangan berjalan dengan lambat.

Organizing, pengelola Desa Wisata Jamu Kiringan melakukan praktek bergantian untuk memandu tamu kemudian dilakukan evaluasi guna meningkatkan kinerja/ kemampuan/ kualitas pengelola. Kendalanya, kurangnya jumlah sumber daya manusia (SDM) yang dilibatkan dalam pengelolaan Desa Wisata Jamu Kiringan, Kurangnya SDM yang berlatar belakang pariwisata. Selain itu, pembagian tugas yang belum sesuai dengan kemampuan/ kapasitas yang dimiliki berdasarkan struktur organisasi POKDARWIS Kiringan menyebabkan ketidakseimbangan dalam menjalankan tugas.

Actuating, masyarakat ikut terlibat dalam pengembangan *homestay* dan meningkatkan koleksi tanaman jamu, mengikuti sertifikasi pengelola desa wisata dan *homestay* untuk meningkatkan kemampuan. Menjalani kerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk memberikan pembinaan tentang kebersihan *hygiene & sanitasi* serta obat tradisional. Pemerintah sudah mendukung untuk memajukan desa wisata tetapi kendalanya masih ada masyarakat yang tidak mengerti tentang Sapta Pesona, serta masih kurang mampu untuk bersaing karena kurangnya kemampuan/ kapasitas yang dimiliki.

Controlling, pentingnya evaluasi guna mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki serta dapat mengembangkan potensi dari peluang yang tercipta ataupun mengurangi resiko ancaman yang ada. Minimnya evaluasi yang dilakukan pengelola Desa Wisata Jamu Kiringan dapat menghambat perkembangan kegiatan wisata

KESIMPULAN

Daya tarik wisata menyangkut 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas) di Desa Wisata Jamu Kiringan sudah baik meskipun masih terdapat beberapa kendala. Beberapa atraksi yang ada di Desa Wisata Jamu Kiringan yaitu pertanian, pertunjukkan kesenian dan budaya, jelajah dusun, belajar membuat jamu dan produk jamu instan/basah, namun masih ada beberapa atraksi yang kalah saing dengan desa wisata yang lainnya. Untuk amenitas terdapat *homestay*, joglo, lahan parkir, penyewaan sepeda, air bersih, dan toko souvenir. Kendalanya yaitu kurangnya papan petunjuk atau plang wisata. Sedangkan untuk aksesibilitasnya sudah memiliki jalan beraspal yang bagus namun masih ada sedikit lubang kecil. Selain itu kondisi jalan yang sempit juga menjadi kendala untuk kendaraan yang berukuran besar.

Pengelola juga sudah melakukan dan mengikuti berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan bertugas mengelola Desa Wisata Jamu Kiringan. Pengelola masih berusaha mempromosikan Desa Wisata Jamu Kiringan dengan cara membuat blog yang berisi informasi wisata tentang Dusun Kiringan.

Pengelola Desa Wisata Jamu Kiringan sudah mengembangkan Dusun Kiringan dengan cukup baik, namun kegiatan pariwisata belum memberikan banyak dampak untuk masyarakat. Walaupun masih terhambat banyaknya kendala, dengan solusi perencanaan yang baik dapat meningkatkan perkembangan Desa Wisata Jamu Kiringan. Selain kerja keras, pengelola juga harus didukung oleh masyarakat dan pemerintah

agar kegiatan pariwisata dapat berjalan dan memberikan manfaat untuk Dusun Kiringan.

Dalam analisis SWOT, Desa Wisata Jamu Kiringan berada pada posisi yang sangat menguntungkan. Pada posisi ini strategi yang diperlukan adalah menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang untuk dapat menutupi kelemahan dan ancaman yang ada. Strategi yang tepat berdasarkan kuadran SWOT yaitu strategi *Strength – Opportunity* (SO) dengan rincian strategi sebagai berikut: Menjadikan Dusun Kiringan sebagai desa wisata unggulan di Bantul dengan daya tarik utama Jamu, Mengemas produk atraksi menjadi paket wisata dengan komposisi yang bervariasi, Membuat Taman Toga Raksasa yang berisi berbagai jenis tanaman jamu, Meningkatkan kuantitas ekspor dan jaringan kerjasama internasional, Meningkatkan kunjungan wisatawan karena kemudahan akses sehingga berdampak pada perekonomian desa

SARAN

- a. Bagi masyarakat Dusun Kiringan diharapkan dapat mendukung berbagai kegiatan wisata di Desa Wisata Jamu Kiringan dalam bentuk ikut serta dan partisipasi langsung dalam setiap kegiatan wisata yang ada.
- b. Bagi pengelola Desa Wisata Jamu Kiringan diharapkan dapat menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan sesama pengelola, menjalankan tugas dan bertanggung jawab sesuai dengan jabatan/ posisi yang diemban, menggali dan memanfaatkan keanekaragaman potensi wisata yang ada, melibatkan semua elemen masyarakat dalam kegiatan pariwisata agar Desa Wisata Jamu Kiringan dapat menjadi desa wisata unggulan di Kabupaten Bantul, serta menjalin relasi lebih banyak dengan berbagai *stakeholder* untuk mengembangkan Desa Wisata Jamu Kiringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Efa Merdika Putri. 2017. *Skripsi Strategi Pelestarian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Purworejo*: tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta.
- Freddy Rangkuti. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- George R. Terry. 2005. *Principles of Management*. New York: Alexander Hamilton Institute.
- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Happy Marpaung. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Edisi Revisi. Cetakan ke Dua. Bandung : Alfabet.
- I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muljadi dan Warman. 2014. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pendit, I Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Yoeti, Oka A.1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: CV. Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 2013. *Pemasaran Pariwisata (re.ed)*. Bandung: CV Angkasa.
- Siti Muyasarah. 2010. *Skripsi Analisis SWOT Terhadap Produk Asuransi Unit Link (Studi Pada PT. Asuransi Tafakul Keluarga)*. Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2468> diakses pada 8 Juni 2018)